

SASTRAWAN MUSLIM DI NUSANTARA: Analisis Sejarah

Ika Wirdani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
e-mail: ikawirdani@gmail.com

Abstract: Art and literature are important elements in the history of the spread of Islam, especially in Indonesia, but the reality is that there are still many long debates among scholars, fuqaha, and intellectuals about art and literature. If you look at the world of Islamic Sufism, you see that art has a connection with divine value, and literature as a medium for spreading Islam which has a value of beauty. The absence of a definite instrument regarding literature and art has caused art and literature in Muslim societies to be isolated and unable to develop. This paper will focus on how the journey of literature and art in the development of Islam, and this research uses descriptive analysis method.

Keywords: Literature, Muslim, Nusantar

Pendahuluan

Jauh sebelum Islam diturunkan di Jazirah Arab, sastra telah berkembang pesat di masyarakat Arab Jahiliyah. Menurut John L. Esposito dalam Oxford Encyclopedia, kesusastraan Jahiliyah merupakan bagian dari budaya Badui dan didominasi oleh puisi/ syair. Pada zaman pra-Islam, penyair sering kali berfungsi sebagai orang bijak dalam suatu suku. Bentuk kesenian utamanya adalah kasidah dan ode. Menurut Alm. Prof. Taufiq Ahmad Daldiri, guru besar Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Para penyair di era Jahiliyah biasanya mendapat inspirasi untuk menggubah ode setelah melihat jejak binatang yang yang mengisyaratkan adanya perkemahan yang telah ditinggalkan. Sebelum agama Islam yang dibawa Nabi berkembang di dunia Arab, masyarakat setempat sudah lama memiliki tradisi sastra yang kuat. Saat itu banyak penyair dan seniman yang ambil bagian, terutama yang bergenre puisi. Jadi, bisa dikatakan puisi merupakan salah satu karya sastra tertua dan paling familiar masyarakat Arab.

Islam sendiri dalam penyebarannya telah mengalami banyak peristiwa sejarah, mulai dari kisah Nabi Adam dan Istrinya, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dengan keajaiban air zam-zamnya, Nabi Yusuf dengan pesonanya, hingga Nabi Muhammad SAW sebagai sampulnya dari para nabi dan rosul. Cerita-cerita tersebut merupakan prosa non imajinatif, yaitu karya sastra berdasarkan kisah nyata di masa lalu yang telah menjadi sejarah dan masih sangat menarik untuk diceritakan kepada anak-anak sebagai pengantar sebelum terlelap tidur yang mengandung banyak pelajaran berharga. Islam memiliki keterkaitan dengan karya sastra yang penuh dengan unsur keindahan dan mafaat di dalamnya, seperti yang dituturkan oleh Renne Wellek dan Austin, esensi dari karya sastra adalah dulce et utile (menyenangkan dan bermanfaat). Contoh di atas merupakan karya sastra karena mengandung manfaat atau hikmah dan juga menyenangkan untuk diceritakan. Selain dalam bentuk prosa seperti kisah nabi dan rosul, sastra puisi juga ada dalam Islam yaitu puisi yang ditulis dalam doa nabi, puisi religi dan lirik lagu Islami. Allah SWT menurunkan agama Islam kepada semua manusia yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan Islam merupakan agama yang mempunyai rasa, keinginan, nafsu, peasaan, sifat dan intelektual, dan merupakan agama yang nyata dan sesuai dengan fitrah manusia.

Di dalam hati nurani, perasaan dan keinginan manusia tertanam sebuah cinta kasih untuk sebuah keindahan, dimana keindahan adalah seni. Keindahan di sini adalah sesuatu yang bisa menggugah jiwa, keintiman, bisa menimbulkan rasa kasihan, bahkan kesenangan bisa menimbulkan kebencian, dendam dan sebagainya. Seni adalah penjelmaan rasa indah yang ada pada jiwa manusia, diciptakan menggunakan perantara indera komunikasi ke pada bentuk yang bisa di rasa oleh alat/indera pendengar (seni suara). Dari sini pemakalah ingin melihat lebih dalam bagaimana paradigma transformasi sastra dan seni dalam perspektif masyarakat muslim di Indonesia. Masih adanya perdepatan tanpa batas dan kontroversi yang belum tuntas terhadap seni dan sastra dalam kehidupan masyarakat Muslim, menjadikan belum adanya konsep baku dalam pandangan Islam yang belum disepakati secara keseluruhan dan belum matangnya paradigma dalam menyoyal tentang realita seni dan sastra.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Merupakan rangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya diperoleh melalui berbagai macam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan sebuah kajian penelitian yang meneliti atau meninjau secara kritis pengetahuan, ide, atau penemuan yang berada dalam literatur yang berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan yaitu menemukan teori-teori, hukum, dalil, prinsip, atau ide-ide yang dipakai untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari pengamatan langsung. Melainkan data yang didapatkan melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat pada artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak) berkenaan dengan sejarah matematika dan peletakannya dalam aktivitas pembelajaran.

Pembahasan

Awal Mula Kehadiran Sastrawan Muslim Di Nusantara

Saat ini, makna sastra dapat ditempatkan secara proporsional. Di kalangan Muslim sendiri, literatur sastra sekali lagi diterima dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk tujuan hidup dan kepentingan dakwah. Partisipasi ulama dalam kegiatan kesusastraan bukanlah fenomena baru. Fenomena ini sudah ada di Indonesia bahkan sejak awal era Wali Songo. Lain daripada karya sastra, seni juga berkaitan erat dengan Islam, terutama pada masa proses menyebarnya Islam di Jawa. Seni pertunjukan wayang kulit merupakan seni pertunjukan dengan media yang terbuat dari kulit hewan yang dilakukan sepanjang malam, dan ada penokohan dalam cerita tersebut, contohnya empat pemuka agama seperti Semar, Petruk, Bagong dan Gareng, serta tokoh Pandawa yang selama ini menjadi berhalal, dan karakter tokoh-tokoh lainnya. Seorang yang memainkannya disebut dengan dalang. Sunan Kalijaga adalah salah satu ulama yang menggunakan budaya dan kesenian Jawa sebagai sarana dakwah dan mengajak masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam. Pertama, penontonnya untuk membasuh muka sebelum menonton pertunjukan, lalu membasuh tangan, dahi sampai kaki persis seperti gerakan dalam berwudhu. Perlahan namun pasti cara tersebut mampu mengajak masyarakat untuk memeluk Islam tanpa harus melepas budaya mereka.

Sejarah Islam di Nusantara merupakan Islamisasi yang membutuhkan proses yang sangat panjang. Masyarakat Nusantara sebelum masuknya Islam terkait erat dengan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme serta Hindu-Budha. Kemudian keyakinan mereka secara bertahap melalui proses akulturasi dan asimilasi dengan Islam. Pada masa proses Islamisasi Nusantara, pola agama dan kepercayaan lama tidak langsung terkikis dan digantikan oleh budaya baru yang sesuai dengan ajaran Islam, namun kemudian melebur dan membentuk budaya yang bercorakkan Islam Nusantara sehingga melahirkan budaya Islam baru yang unik. Bukan hanya membentuk kesatuan budaya kuno dengan Islam, tetapi juga setiap daerah di Nusantara memiliki corak Islam yang berbeda dan berkarakter. Ada beberapa aspek dalam kombinasi ini, seperti praktik keagamaan. Satu hal yang terlihat jelas dalam bentuk integrasi budaya ini adalah seni. (Nurrohm

dan Fitri Sari Setyorini, 2018) Mengutip dari Sumber Belajar Kemdikbud RI, penyebaran Islam di Nusantara memicu pengaruh yang kuat akulturasi antara budaya pra-Islam dengan unsur Islam di dunia seni, sastra dan aksara. Tampak dari mulai digunakannya huruf arab di Indonesia, seperti digunakannya dalam bidang seni ukir, serta yang terkait dengan kemajuan seni kaligrafi. Perkembangan sastra di zaman madya dipengaruhi oleh sastra Islam dan Persia, berserta unsur sastra sebelumnya. Sampai pada terjadinya akulturasi sastra Islam dan sastra pra-Islam.

Bentuk akulturasi seni sastra budaya Islam dengan budaya pra-Islam antara lain: hikayat, babad, syair, suluk dan kitab-kitab. Dalam bidang seni musik contohnya, para wali membuat langgam yang berirama Islami dan menjadi salah satu bentuk seni suara yang menjadi sentaja jitu para wali untuk media penyebaran agama Islam. Lain halnya dalam seni pertunjukan, Sunan Kalijaga menggunakan media wayang kulit untuk sedikit demi sedikit disisipi dengan ajaran-ajaran dan syariat Islam, yang kita tahu bahwa wayang adalah salahsatu kesenian yang sudah begitu populer di masa pra-Islam. Dalam penyebaran Islam di Nusantara sangat erat kaitannya bersinggungan dengan budaya lokal, dengan ini maka para ulama dan para tokoh penyebar Islam memakai atau memasukkan unsur sastra dan seni dalam media dakwahnya, karena memang sastra dan seni sudah berkembang dan dirasa sangat cocok pada saat itu.

Contoh Islam yang masuk dalam karya sastra adalah dalam Serat Paramayoga atau Serat Manikmoyo karya Sri Raden Mas Ngabehi Ronggowarsito dari Kasunanan Surakarta. dari situlah Islam menggunakan para pujangga untuk melegitimasi Islam itu sendiri tanpa ingin diberontak oleh Agama Hindu yang masih kuat. Bahkan pada masa sekarangpun dakwah Islam tidak lepas dari unsur sastra dan seni, bagaimana Syair Tanpo Waton yang dipopulerkan oleh Gus Dur yang sangat erat dengan makna Islami, Nisa Sabyan dengan lagu Qosidah dengan pembawaan modern yang sangat diterima dari semua kalangan, dan banyak musisi pop maupun dangdut yang bahkan setiap menjelang puasa rajin membuat lagu-lagu religi. Serta pada penda'i, kyai dan ulama yang menyisipkan syair-syair dan sholawat dalam dakwahnya. Karena memang dengan lagu dan irama, kita sebagai manusia lebih mampu untuk menangkap dan mudah untuk menerimanya.

Seperti halnya Kasidah Barjanji dan Kasidah Burdah, keduanya adalah contoh seni syair yang kandungan isinya mengisahkan kehidupan dan usaha Nabi Muhammad yang begitu populer tentang proses penyebaran agama Islam, keduanya biasa dinyanyikan Ketika perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Beberapa contoh nama sastrawan yang populer dalam menyebarkan Islam di Indonesia seperti diantaranya al-Jauhari, Syamsuddin al-Samatrani, Hamzah Fansuri, Syekh Kuala, Abdul Rauf al Singkili dan masih banyak lagi lainnya. Karya sastra yang diciptakan memakai Bahasa Arab dan Bahasa Melayu yang menggunakan huruf Jawi.

Dari segi kesusastraan dan kesenian, Islam merupakan agama yang indah dalam segala aspek. Hal-hal yang dipaparkan di atas merupakan beberapa contoh kecil hubungan antara sastra dan seni yang ada di sekitar kita. Terutama dalam proses penyebaran syariat Islam, kita mungkin tidak menyadari bahwa ini adalah hubungan yang sangat erat. Selain kisah-kisah di atas, masih banyak kisah lain yang terjadi selama penyebaran dunia Islam. Kisah-kisah ini yang memiliki banyak nilai estetika, meliputi dunia dan kehidupan masa depan. Dalam dunia Islam kenyataannya yang lebih menerima dan terbuka terhadap seni adalah para sufi dan filsuf, banyak dari para filsuf Islam yang menguasai musik dan teorinya, beberapa diantaranya yang mashur adalah al-Farabi dan Ibnu Sina.(Sumardjo, 2008)

Beberapa tabib muslim bahkan menggunakan musik sebagai media dalam penyembuhan penyakit jasmani maupun rohani. Bagi para sufistik, seni adalah jalan untuk dapat menangkap dimensi intim dalam Islam, karena seni dapat berkaitan langsung dengan ranah spiritual. Imam Ghozali mengatakan bahwa dengan mendengar alunan nada vocal dan instrument yang indah mampu membangkitkan suatu hal dalam hati yang disebut al-Wujud atau kegembiraan hari.(Mustofa, 1997) Sebetulnya, sastra di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang begitu pesat, ini dapat dilihat dari mulai maraknya dan mulai membanjiri dunia penerbitan karya buku-buku fiksi yang ada kaitannya dengan Islam, entah berupa buku cetak maupun online. Para remaja mulai menggandrungi karya-karya tulisan novel, cerpen yang bernafaskan Islam, karena hal ini tidak hanya sekedar sebagai hiburan belaka selain sebagai meningkatkan wawasan pengetahuan

dalam hal keagamaan dan memberikan manfaat namun juga dirasa mampu memberikan ketenangan dan pencerahan jiwa. Adapun biasanya yang menjadi ciri-ciri dari sastra Islam yang paling menonjol ialah Jakob Sumardjo, Filsafat Seni, .

Genre Karya Sastrawan Muslim di Nusantara

Pengaruh Islam di Nusantara sangat terlihat jelas pada abad ke 15-16 M, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya ajaran Islam serta beberapa tradisi Arab yang mempengaruhi Islam di Nusantara karena memang sampainya Islam ke Nusantara adalah atas jasa pedagang Arab. Diantara pengaruh tersebut dapat dilihat dalam tradisi sastra Melayu berbentuk Puisi atau Syair yang berasal dari bahasa arab yaitu syi'ir. Syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah Ismail Hamid, Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam. (Jakarta: Al Husna, 1989), h.10. Selain syi'ir ada juga istilah nazham yang mana juga mengandung sebuah kalimat yang disusun dengan menggunakan irama dan sajak. Namun yang membedakan antara syi'ir dan nazham adalah unsur khayal. Nazham tidak memiliki unsur khayal, malah sebaliknya nazham lebih mengandung unsur realita atau ilmu pengetahuan.(Fathurrahman, 2009) Puisi atau syair lahir di Nusantara pada abad 16 M. Sebelumnya suatu puisi yang persis memenuhi syarat untuk disebut sebagai syair tidak terdapat di dalam sastra lisan Melayu atau bangsa-bangsa lain di Nusantara.

Namun contoh puisi tertua ditemukan dalam karya Hamzah Fansuri seorang penyair besar Sufi yang hidup dalam pergantian abad ke 16 M, dan mungkin sekali dialah bapak dari genre ini, dalam kitabnya *Asrâr al-'Arifîn* ia menerangkan tentang bentuk syair yang secara tidak langsung menjadi bukti bahwa syair menjadi sebuah genre baru semasa hidupnya itu. Beberapa ilmuwan terdahulu seperti A. tew dan Naqib menganggap syair Melayu merupakan pengaruh dari puisi Arab dan Persi, karena syair Melayu yang berpola a mirip dengan ruba'i Parsi yang sangat terkenal.(Hadi, 2014) Sastra Melayu yang muncul di Nusantara pada awalnya hanya berbentuk folklor dan prosa. Genre sastra berupa syair belum ditemui pada saat itu, bahkan di masa peralihan sastra Hindu-

Buddha kepada sastra Islam masih saja dalam wujud prosa (hikayat-hikayat), perubahannya itu hanya nampak dari segi isi sastra itu sendiri.(Fang, 2011)

Seiring perkembangan Islam di Nusantara, daerah Minangkabau juga menjadi salah satu wilayah islamisasi. Perkembangan Islam secara signifikan baru terlihat setelah kepulangan seorang ulama asal Minangkabau yang bernama Syekh Burhanuddin dari Aceh. Di Aceh Syekh Burhanuddin belajar kepada Syekh Abdurauf berbagai macam disiplin ilmu baik ilmu bahasa, hukum Islam, tasawuf dan lain sebagainya.(Bahreisy, 2008) Setelah sampai di Minangkabau Syekh Burhanuddin mendirikan surau sebagai basis pendidikan,(Azra, 2003) melalui murid-muridnya Islam disebarkan ke berbagai pelosok Minangkabau. Sastra Melayu dalam bentuk syair pertama kali ditemukan di Aceh yaitu pada karya Hamzah Fansuri). Struktur syairnya itu dikenal dengan ruba'i, syair Melayu dengan konstruk ruba'i juga berkembang dan banyak ditemukan di Minangkabau. Hal ini menandakan bahwa syair dengan konstruk ruba'i itu telah mempengaruhi tradisi tulisan di Minangkabau. Bukti lain bahwa karya-karya sastra Hamzah Fansuri mempengaruhi karya-karya sastra di Minangkabau adalah dengan ditemukannya beberapa salinan dari karya-karya Hamzah Fansuri di Minangkabau, seperti sebuah manuskrip yang ditulis oleh Syamsuddin Sumatrani yang berisikan tentang syarah dari ruba'i Hamzah Fansuri.

Ini membuktikan bahwa karya sastra Hamzah Fansuri juga telah mempengaruhi konstruk intelektual di Minangkabau. Syair-syair atau nazham yang lahir di Minangkabau berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam agar mudah dipahami, seperti kisah-kisah yang awalnya lahir dalam bentuk prosa Arab kemudian direformulasi menjadi syair dalam bahasa Melayu semisal: Kisah Nabi Wafat dan Fathimah, Kisah Nabi Hafat dan Hamzah, Kisah Ratap Fatimah, Kisah Nabi Mi'raj dan lain sebagainya. Jika dilihat dari segi isi, karya-karya sastra yang lahir di Minangkabau sebelum abad XX berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf dan hikayat-hikayat yang mengandung akhlak. Namun, setelah terjadi beberapa arus pembaharuan di Minangkabau substansi dari karya sastra itu sendiri ikut berubah, bahkan pada awal abad ke XX seiring dengan munculnya gerakan pembaharuan muncul pula berbagai media cetak dan sastra dalam bentuk syair menjadi salah satu ciri yang harus ada dari setiap karya yang pada

awal abad ke XX. Salah satu karya yang muncul pada awal abad ke-20 adalah kitab *Tsamaratul Ihsn fi Wiladtil Sayyidil Insn* yang ditulis oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuly. Kitab ini berisikan tentang kisah hidup Nabi Muhammad saw, kitab ini ditulis dengan bahasa Melayu dengan aksara Arab Melayu dalam bentuk prosa. Untuk karya Arab sendiri yang berisikan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad juga telah banyak berkembang di Minangkabau sebelum abad XX dan masih eksis hingga abad ke XX, karya-karya tersebut seperti Kitab Barzanji dan *Saraful Anam* yang umumnya digunakan oleh masyarakat Minangkabau ketika perayaan hari Maulid Nabi. Karya ini ditulis dalam bentuk prosa dan umumnya yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Minangkabau adalah kitab Barzanji.

Analisis Terhadap Karya Sastrawan Muslim di Nusantara : Kitab Tsamaratul Ihsan dan Kitab Barzanji

Kitab *Tsamaratul Ihsan* adalah sebuah karya yang ditulis oleh Syekh Sulayman ar-Rasuly dalam merespon isu-isu tentang maulid Nabi di Minangkabau. Sebelum kitab ini ditulis telah terjadi perdebatan yang cukup panjang tentang permasalahan berdiri maulid ketika perayaan maulid Nabi. Permasalahan ini juga pernah menjadi salah satu tema dalam rapat ulama yang terjadi pada tahun 1919 M di Padang (Schrieke, 2009) Kemudian pada tahun 1922 M permasalahan ini sampai dibawa ke Makkah untuk menentukan hukum yang sebenarnya daripada melaksanakan perkara berdiri Maulid tersebut. (Kartanegara, 2006)

Dalam kitab *Tsamaratul Ihsan*, juga dijelaskan keputusan dari hasil rapat di Makkah. Tidak hanya itu, Syekh Sulyman ar-Rasuly juga menjelaskan dalil-dalil tentang ke sunnahan berdiri saat sampai bacaan kepada Nabi dilahirkan dengan niat memuliakan Nabi. Kitab *Tsamaratul Ihsan* selesai ditulis pada tahun 1923 M dengan bahasa Melayu dan aksara Arab Melayu. Kitab itu ditulis dengan bentuk syair atau nazam dengan sajak aaaa, dalam sastra Arab pola aaaa dikenal dengan istilah ruba'i. Kitab ini terdiri dari beberapa pasal :

1. Asal Makhhluk
2. Berpindah Nur ke Punggung Adam
3. Aminah Kawin dengan Abdullah

4. Mimpri Aminah sembilan bulan
5. Khabar Abdullah
6. Kabar Asiyah dengan Maryam
7. Ajaib Nabi Zahir
8. Nan Menjawab Nabi dan ajaibnya
9. Kota Persi dan kantor Irak
10. Nama tempat Nabi Zahir
11. (...) pada hari nan ke tujuh
12. Nan menyusukan Nabi
13. Nabi lekas Gadang
14. Nabi berbedah
15. Cerita Halimah
16. Batu dan lainnya memberi salam kepada Nabi
17. Aminah ke kota Madinah
18. Wasiat Abdul Muthalib
19. Pasal ke kota Syam
20. Pasal ke tanah Syam
21. Pasal Nabi berniaga
22. Pasal Ka'bah rusak
23. Pasal menerima wahyu
24. Pasal orang beriman
25. Pasal Nabi sembahyang malam

Sedangkan kitab Barzanji hanya memiliki 11 sub bahasan dalam mengisahkan Nabi Muhammad saw, seperti :

1. Nasab Rasulullah
2. Perpindahan
3. Kelahiran Nabi Muhammad saw
4. Keadaan Nabi sewaktu lahir
5. Peristiwa yang terjadi sewaktu Nabi telah lahir
6. Penyusuan Nabi

7. Sifat tubuh dan badan Nabi
8. Meninggalnya ibu dan kakek Nabi
9. Nabi sebagai seorang pedagang
10. Penyelesaian Nabi atas persoalan Hajar al-Aswad
11. Dipilihnya Nabi sebagai Rasul
12. Sahabat Nabi yang pertama
13. Peristiwa Isra' dan Mi'raj
14. Kisah Kaum Anshar
15. Nabi hijrah
16. Kesempurnaan Nabi sebagai seorang Rasul
17. Akhlak Nabi

Jika dilihat dari sub bahasan yang dipaparkan oleh kitab Thamaratul Ihsan dan kitab Barzanji maka terlihat jelas ada sub pembahasan yang sama, dan terlihat juga bahwa kitab Tsamaratul Ihsan lebih lengkap dan detail dalam memaparkan kisah Nabi Muhammad dibandingkan dengan kitab Barzanji

Dari dua perbandingan tema di atas terlihat jelas ada persamaan antara kitab Barzanji dan Tsamaratul Ihsan. Namun kedua kitab ini juga memiliki banyak perbedaan secara substansi. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa gagasan kitab Tsamaratul Ihsan tidak sunyi dari pengaruh gagasan kitab Barzanji sebagai sebuah kitab yang lebih dulu hadir dan digunakan oleh masyarakat khususnya di Minangkabau.

Penutup

Secara historis tidak dapat dipungkiri, bahwa sejak masuknya Islam ke Nusantara banyak mempengaruhi sosial kultural masyarakat di Nusantara khususnya Minangkabau. Di antara pengaruh tersebut terlihat jelas pada kesusasteraan Melayu. Ketika masa pra Islam gagasan yang terdapat pada sastra Melayu lebih dipengaruhi oleh hindu seperti hikayat Ramayana, Mahabarata, Pancatantra yang di dalam sastra Melayu dikenal dengan Judul Hikayat Sri Rama, Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Sang Boma. Setelah masuknya Islam gagasan sastra melayu mulai berubah dan mendapat warna yang baru dengan munculnya

hikayat-hikayat yang Islami dan jenis sastra baru seperti syair dan nazam yang dimasa pra Islam tidak dikenal. Syair dan nazam kemudian memainkan peranan penting dalam karya intelektual di Nusantara khususnya Minangkabau. Salah satunya ialah kitab Tsamaratul Ihsan yang berisikan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad. Sebelum kitab ini hadir telah ada kitab-kitab lain seperti Barzanji dan Syaraf al Anam yang berisikan tentang riwayat hidup Nabi yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau disaat mengadakan perayaan maulid Nabi. Kitab Tsamaratul Ihsan yang hadir belakangan bukanlah sebuah karya yang berdiri sendiri.

Karya ini secara gagasan dipengaruhi oleh kitab-kitab terdahulu yang berisikan tentang riwayat Nabi. Salah satunya adalah kitab Barzanji, secara gagasan kitab Tsamaratul Ihsan dipengaruhi oleh kitab Barzanji dan Syaraf al-Anam sebagai kitab pendahulunya walaupun tidak secara keseluruhan. Meskipun dipengaruhi oleh kitab Barzanji dan Syaraf al-Anam yang berbahasa Arab, jelas kitab Tsamaratul Ihsan bukanlah saduran dan terjemahan dari kitab Barzanji, karena kitab Tsamaratul Ihsan juga mengadopsi riwayat-riwayat lain yang berbeda. Dengan mengadopsi karya-karya lain dan mereformulasikannya kembali membuat kitab Tsamaratul Ihsan menjadi karya baru dan tersendiri dari karya-karya lainnya, sehingga kitab ini bisa dikatakan karya orisinal dari Syekh Sulaiman ar-Rasuli meskipun dipengaruhi oleh kitab Barzanji dan Syaraf al-Anam.

Pustaka Acuan

- Azra, A. (2003). *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Bahreisy, F. F. (2008). *Latha'if al-Minan: Rahasia yang Maha Indah*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurrahman, R. (2009). *Syair-syair Cinta Rarul: Studi Tahlily atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya al-Bushiry*. Puspita Press.

- Hadi, S. (2014). *Sastra Arab Sufistik Nusantara; Orisinalitas Gagasan dan Stilistika Karya Syekh Isma'il al-Minangkabawi*. Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP).
- Hamid, I. (1989). *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Al Husna.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga.
- Mustofa. (1997). *Filsafat Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Nurrohim dan Fitri Sari Setyorini. (2018). Analisis Historis terhadap Corak Kesenian Islam Nusantara. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1).
- Schrieke, B. J. O. (2009). *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*. Bhratara.
- Sumardjo, J. (2008). *Filsafat Seni*. ITB Press.